

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA
DINI MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) : STUDI
KASUS DI KELAS A TK IT BAITUSSALAM PRAMBANAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh :

Dewi Oktaviani Mukti

NIM : 19104030008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM 05/03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lampiran : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Dewi Oktaviani Mukti
NIM : 19104030008
Judul Skripsi : Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Metode *Problem Based Learning* (PBL) : Studi Kasus di Kelas A TK IT Baitussalam Prambanan

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Maret 2023

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hafidh Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I

NIP. 198310242015031002

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-659/Un.02/DT/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) : STUDI KASUS DI KELAS A TK IT
BAITUSSALAM PRAMBANAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEWI OKTAVIANI MUKTI
Nomor Induk Mahasiswa : 19104030008
Telah diujikan pada : Senin, 13 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

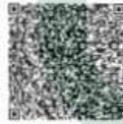
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

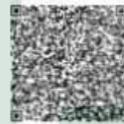
Valid ID: 64156a918496



Penguji I

Dr. Rohimah, S.Pd.I., MA
SIGNED

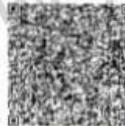
Valid ID: 64135496953



Penguji II

Eko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6416a03ba660



Yogyakarta, 13 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sunarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6417665ac338

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Oktaviani Mukti
NIM : 19104030008
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Metode *Problem Based Learning* (PBL) : Studi Kasus di Kelas A TK IT Baitussalam Prambanan" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 02 Maret 2023

Yang menyatakan



Dewi Oktaviani Mukti

NIM. 19104030008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Oktaviani Mukti
NIM : 19104030008
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Maret 2023

Yang menyatakan



Dewi Oktaviani Mukti

NIM. 19104030008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MOTTO

*“Ilmu adalah perhiasan dengan diamalkan, tidak dengan kebanggaan dan
angan-angan”- (Mahfuzat)¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Natsir, “Pendidikan spiritual melalui pembelajaran al mahfuzat (kata–kata mutiara arab),” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (19 Desember 2018): 66, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.848>.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dewi Oktaviani Mukti. “*Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Metode Problem Based Learning (PBL) : Studi Kasus di Kelas A TK IT Baitussalam Prambanan*”. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan sejak anak berada pada usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan, (2) mendeskripsikan hasil penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan, (3) mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2023 yang bertempat di TK IT Baitussalam Prambanan. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, 5 Guru kelas A, dan anak kelas A TK IT Baitussalam Prambanan.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa (1) Penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan membuat perencanaan Prosem, RPPM, dan RPPH. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua, yaitu pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang biasa diberikan dalam bentuk proyek kecil dan pada saat melakukan *Home Learning* serta kunjungan yang biasa disebut dalam pemberian tugas dengan proyek besar. Dalam kontrol dan evaluasi biasanya kepala sekolah melakukan kunjungan atau supervisi sekaligus melakukan penilaian kepada guru dalam PKG (Penilaian Kinerja Guru). (2) Hasil penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) di TK IT Baitussalam Prambanan memiliki tingkat keberhasilan yang baik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas A karena metode ini memiliki titik tekan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. (3) Faktor pendukung dalam penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak kelas A yaitu guru yang mau diajak bekerja sama serta sumber dan media pembelajaran yang mendukung untuk penerapan metode ini. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam memantik, memberikan ide, memberikan motivasi, memberikan dorongan kepada anak agar anak lebih terbangun lagi keterampilan berpikir kritisnya.

Kata Kunci : *Metode Problem Based Learning (PBL), Keterampilan Berpikir Kritis, Anak Usia Dini.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. اللهم صل و سلم على أشرف الانبياء والمرسلين، وعلى اله و صحبه أجمعين. و بعده

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, sehat, dan Iman Islam, sehingga peneliti mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode Problem Based Learning (PBL) : Studi Kasus di Kelas A TK IT Baitussalam Prambanan*” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi agung kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, tabi’in-tabi’at hingga di hari akhir zaman nanti.

Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, doa dan dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk menuntut ilmu dan fasilitas untuk penunjang belajar.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu menginspirasi Mahasiswanya.
3. Prof. Dr. Sigit Purnama S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan arahnya.
5. Bapak Hafidh Aziz, M.Pd. I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah sabar membantu, mengarahkan dan meluangkan waktu serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ustadzah Kantuningsih, S.Pd. AUD., selaku Kepala Sekolah TK IT Baitussalam Prambanan yang sudah berkenan menerima saya untuk bisa melakukan penelitian di sekolah.
8. Ustadzah Yeti Ristanti selaku Wakil Kepala sekolah dan Koordinator guru kelas A yang telah membantu memberikan informasi dalam melengkapi dokumen yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
9. Ustadzah Kusmartanti Mahmudah, Ustadzah Harni, Ustadzah Munawaroh, Ustadzah Dian Oktavia, dan Ustadzah Isti Nugraheni selaku Guru Kelas A1, A2, A3, A4, A5 yang telah banyak membantu memberikan informasi dalam melengkapi data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
10. Kedua orang tua tercinta saya Bapak Samukti dan Ibu Suyasmi yang selalu mendo'akan tiada henti, menyayangi dan memberikan semangat, dukungan maupun materil dalam proses menuju gelar sarjana.
11. Kepada kakak kandung saya Eka Eria Mukti dan kakak ipar saya Arifin Juhril Yusuf yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

12. Kepada teman dekat saya Davit Apriansyah yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku tercinta Helda Rismiyati Setyaningrum, Siti Sarah, Dian Laila, Reina Sakina, Kenti Lusiana yang selalu memberikan bantuan dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
14. Seluruh sahabat PIAUD'19, terimakasih atas dukungan dan pengalaman yang telah diberikan selama perkuliahan ini.

Yogyakarta, 02 Maret 2023

Dewi Oktaviani Mukti
NIM. 19104030008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	14
1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.....	14
2. Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini.....	25
3. Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Anak Usia Dini.....	34
F. Kegunaan Penelitian.....	39
1. Segi Teoritis.....	39
2. Manfaat Secara Praktis	40
BAB II METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti	42
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	43

D. Sumber Data.....	43
E. Prosedur Pengumpulan Data	45
F. Analisi Data.....	46
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	49
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	50
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	52
A. Penggunaan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan	52
B. Hasil penggunaan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan	66
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan	72
BAB IV PEMBAHASAN	76
A. Penggunaan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak kelas A TK IT Baitussalam Prambanan	76
B. Hasil Penggunaan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan	92
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
C. Keterbatasan.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108
CURRICULUM VITAE	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Anak Kelas A Berdasarkan Hasil Observasi.....	72
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lokasi Penelitian	43
Gambar 3. 1 Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah.....	52
Gambar 3. 2 Suasana Rapat Awal Semester.....	54
Gambar 3. 3 Suasana Rapat KBM.....	56
Gambar 3. 4 Apresepsi dengan Gambar	59
Gambar 3. 5 Apresepsi dengan Benda.....	59
Gambar 3. 6 Guru Membimbing Anak.....	60
Gambar 3. 7 Anak dengan Hasil Karyanya	61
Gambar 3. 8 Guru Melakukan Evaluasi	63
Gambar 3. 9 Anak Berkreasi	68
Gambar 3. 10 Anak Bermain Sesuai Minatnya	69
Gambar 3. 11 Kegiatan Jalan Pagi di Hari Jum'at.....	70
Gambar 3. 12 Interaksi Aktif Guru dan Anak	70
Gambar 4. 1 Prosem Semester 2 TK IT Baitussalam Prambanan	77
Gambar 4. 2 Permainan Maze Anak Kelas A.....	81
Gambar 4. 3 Menyusun Huruf.....	82
Gambar 4. 4 Anak Bermain Balok	83
Gambar 4. 5 Anak Bermain Lego.....	84
Gambar 4. 6 Kegiatan Saat Home Learning.....	85
Gambar 4. 7 Kunjungan Kelas A ke Bengkel Terdekat	86
Gambar 4. 8 Contoh Instrumen Penilaian Kinerja Guru	91
Gambar 4. 9 Pembinaan Rutin di Hari Sabtu	98
Gambar 4. 10 Contoh Media Pembelajaran yang Digunakan dalam Satu Hari	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	109
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	112
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	114
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara.....	117
Lampiran 5 Penunjukan Dosen Skripsi.....	140
Lampiran 6 Bukti Seminar Proposal.....	141
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	142
Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	143
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi.....	144
Lampiran 10 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	146
Lampiran 11 Sertifikat User Education.....	147
Lampiran 12 Sertifikat PKTQ.....	148
Lampiran 13 Sertifikat TOEFL.....	149
Lampiran 14 Sertifikat IKLA.....	150
Lampiran 15 Sertifikat PLP-KKN Integratif.....	151
Lampiran 16 Sertifikat ICT.....	152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan penting yang diperlukan dalam menghadapi abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis.² Pada era saat ini, mengharuskan Negara Indonesia agar dapat membentuk anak generasi yang dapat bersaing dan beradaptasi. Adapun fokus utama yang yang dipersiapkan untuk meneruskan kehidupan dimasa depan adalah generasi penerus. Dalam hal mempersiapkan generasi yang mempunyai karakter yang kuat, siap, dan tanggap terhadap keadaan sekitar haruslah dimulai sejak usia dini.³ Keterampilan berpikir kritis perlu mendapatkan stimulasi sejak dini meliputi proses menganalisa beberapa pilihan, menggabungkan ide, serta langkah-langkah agar anak mendapat kesimpulan yang masuk akal.⁴

Pada kenyataannya, saat ini dijumpai pelajar di Indonesia keterampilan berpikir kritisnya tergolong masih rendah. Hal itu diketahui dari perolehan hasil *Programme For International Student Assessment (PISA)* 2018. Dimana skor PISA Indonesia pada tahun 2018 berada diposisi yang memprihatinkan. Hasil survei PISA 2018 memosisikan Indonesia berada di urutan ke 74 atau peringkat ke-6 dari bawah. Diperoleh skor 371 berada di urutan ke 74 dalam kemampuan membaca pelajar Indonesia, untuk kemampuan matematika

²Tila Rahmasari, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Novita Eka Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun" 9, no. 1 (2021): 41.

³ Wahyuni Nadar, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing (Penelitian Tindakan di TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi)," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 09, no. 02 (2018).

⁴ Siti Soleha Ayu Fitriani dan Amelia Vinayastri, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini" 08, no. 01 (2022): 23.

memperoleh 379 poin ada di urutan 73, dan dalam kemampuan sains mendapat 396 poin berada dalam urutan 71.⁵ Penilaian PISA menunjukkan keterampilan kognitif yang dinilai dari aspek literasi untuk memetakan kecakapan mengolah informasi dan menggunakan pengetahuan pada konteks baru.⁶ Dari data PISA yang mengacu pada kemampuan kognitif anak menunjukkan bahwa kemampuan pelajar Indonesia dalam memberikan jawaban pada soal yang mengarah kepada keterampilan berpikir kritis masih tergolong sangat rendah.

Keterampilan berpikir kritis belum sepenuhnya dikembangkan di anak usia dini. Hal tersebut diperkuat dalam pernyataan yang ditulis oleh Rahmasari, *dkk.*, yang menyatakan bahwa kurangnya stimulasi yang optimal untuk keterampilan berpikir kritis ini salah satunya karena dalam rancangan pembelajaran dan uraian capaian belajar yang ada di dalam kemdikbud tidak menuliskan secara langsung mengenai kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dalam berpikir kritis. Dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis dibutuhkan sumber belajar yang luas dan tidak terbatas dari lingkungan sekitar anak. Tetapi pada kenyataannya, fakta di lapangan menyatakan bahwa selama ini sumber belajar yang didapatkan oleh anak dirasa masih kurang optimal dan kurang mendukung/membantu anak dalam menghadirkan pemikiran kritisnya.⁷

⁵Dian, "Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik," *Berita Pendidikan* (blog), 25 April 2022, <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3341/kemendikbudristek-harap-skor-pisa-indonesia-segera-membaik.html>.

⁶La Hewi Muh. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (30 Juni 2020): 32, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>.

⁷Rahmasari, Pudyaningtyas, dan Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun," 42.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kamarulzaman meskipun keterampilan berpikir kritis ini adalah aspek yang penting untuk dikembangkan, tetapi hal tersebut tidak ada dalam kurikulum anak pra sekolah karena dianggap pada anak pra sekolah belum ada ditahap mempunyai kemampuan tersebut. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis pada anak akan terstimulasi dan akan timbul ketika anak berhubungan langsung atau saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Secara otomatis kemampuan yang telah didapatkan oleh anak akan berkembang atau menurun sesuai dari rangsangan dan stimulus yang anak peroleh. Supaya anak dapat berkembang secara maksimal dan optimal, maka anak perlu lingkungan dan sumber belajar yang luas.⁸

Keterampilan berpikir kritis dapat memberikan gambaran kepada anak supaya anak mampu untuk menghadapi permasalahan, mencari solusi, dan memutuskan keputusan yang benar dan tepat, teliti, sistematis, masuk akal, serta dapat mempertimbangkan dari beragam sudut pandang yang berbeda. Keterampilan berpikir kritis pada anak dapat membentuk karakter yang baik. Hal tersebut terjadi karena dengan keterampilan berpikir kritis ini anak dapat mempunyai kepribadian yang teliti, bertanggung jawab, serta sikap yang pantang menyerah.

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini telah muncul secara alami saat anak mulai melihat dan mengamati sebuah objek yang ada disekelilingnya dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Kemampuan berkembangnya pun sesuai

⁸Wirawani binti Kamarulzaman, "Affect of Play on Critical Thinking: What are the Perceptions of Preservice Teachers," *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 12 (2015): 1027, <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2015.V5.598>.

tahap perkembangan yang dimilikinya, masih terbatas dan tidak serumit orang dewasa. Keterampilan berpikir kritis pada anak dapat diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam hal mengajukan dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut dapat melatih anak untuk mencermati, mengamati, mengelompokan, mengategori, mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, menganalisi, mempertimbangkan, dan lainnya.⁹

Berkaitan dengan berpikir kritis ada beberapa indikator yang dimiliki oleh anak usia dini. Indikator tersebut antara lain kemampuan dalam mengamati dan menganalisa, kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan memahami pertanyaan, kemampuan mencari solusi dari sebuah masalah untuk membuat tindakan dan kemampuan dalam bersosialisai dengan orang lain.¹⁰ Keterampilan anak dalam berpikir kritis bisa diketahui dari kegiatan mengamati. Kegiatan mengamati dalam berpikir kritis ini anak dapat menemukan serta bertanya mengenai hal yang belum anak ketahui sebelumnya. Ketika anak berpikir kritis secara konstruktif anak memberikan atau melontarkan komentar-komentar, anak dapat membedakan dan mencari kesamaan dari gambar atau benda yang diperlihatkan kepada mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK IT Baitussalam Prambanan pada bulan September 2022, peneliti menemukan dan mendapatkan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis pada

⁹Rahmasari, Pudyaningtyas, dan Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun," 42.

¹⁰Misyana and Indah Mayasari, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains pada Anak TK A di Laboratorium PAUD Yasmin Jember Tahun Ajaran 2018/2019," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2b (November 30, 2018): 3, doi:10.35568/earlychildhood.v2i2b.289.

peserta didik masih rendah dan guru terus berusaha untuk mengembangkan. Keterampilan berpikir kritis yang belum berkembang pada anak ini dapat diketahui dari aktivitas anak bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada sebagian anak di TK IT Baitussalam Prambanan terlihat kurangnya kegiatan mengajukan pertanyaan pada saat aktivitas pembelajaran. Meskipun, ada beberapa anak yang telah mampu memberikan komentar terkait dengan apa yang dilakukan oleh teman sekelasnya.

Berbagai metode pembelajaran berusaha dicoba dan diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa metode yang diterapkan tersebut antara lain menggunakan metode bercerita dan tanya jawab. Tetapi, selain metode bercerita dan tanya jawab ada satu metode pembelajaran yang juga ikut diterapkan di TK IT Baitussalam Prambanan yaitu metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) ialah metode yang memberikan anak masalah yang nyata agar dapat memulai pembelajaran dan metode ini juga metode pembelajaran inovatif yang dapat menyuguhkan kondisi belajar aktif kepada anak.¹¹ Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) satu dari berbagai alternatif metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak. *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai pengaruh yang lebih tinggi untuk mengembangkan suatu keterampilan dibanding menggunakan metode

¹¹Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," 5.

pembelajaran tradisional. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis untuk menemukan solusi ketika menghadapi sebuah permasalahan.¹²

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini. Tetapi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, penelitian terkait dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) : STUDI KASUS DI KELAS A TK IT BAITUSSALAM PRAMBANAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak di kelas A TK IT Baitussalam Prambanan?

¹²Afrenia Wulandari and Suparno, “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (February 24, 2020): 864, doi:10.31004/obsesi.v4i2.448.

2. Bagaimana hasil penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak di kelas A TK IT Baitussalam Prambanan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak di kelas A TK IT Baitussalam Prambanan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah di atas. Adapun tujuannya dituliskan sebagai berikut:

- a. Mengetahui penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan.
- b. Mengetahui hasil penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini kelas A di TK IT Baitussalam Prambanan

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari pencarian kepustakaan yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan atau relevan terhadap topik serta pokok bahasan yang diteliti oleh peneliti mengenai pengembangan keterampilan berpikir kritis anak usia dini. Yang peneliti

lakukan ini bertujuan agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama terhadap hal sebelumnya.

Berikut penelitian yang telah dilakukan :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Linda Sumayani dari program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa” membahas tentang metode tanya jawab yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak yang akan menjadi tujuan penelitian.¹³ Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis anak meningkat terlihat ketika mereka berani menjawab meskipun jawaban mereka tidak sepenuhnya benar, mengajukan pertanyaan kepada guru, mengkomunikasikan perbedaan, serta dapat memberikan penjelasan secara singkat suatu topik pembelajaran ataupun tema yang sedang dipelajari. Setelah pengkajian yang dilakukan oleh peneliti terkait skripsi diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pengembangan keterampilan berpikir kritis. Adapun perbedaannya yaitu dalam penggunaan metode pembelajaran. Pada penelitian ini memakai metode tanya jawab sedangkan peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang digunakan juga berbeda,

¹³Linda Sumayani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa” (Skripsi, Sumatra Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018).

pada penelitian ini memakai jenis Penelitian Tindak Kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang di tulis oleh Misyana dan Indah Mayasari dari program studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember 2018 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains pada Anak TK A di Laboratorium PAUD Yasmin Jember Tahun Ajaran 2018/2019” membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan bermain sains pada anak kelas A yang akan menjadi tujuan penelitian.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain sains anak kelompok A di Laboratorium PAUD Yasmin Jember dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut terlihat ketika anak mampu membedakan antara balon yang tidak dapat terbang dan balon yang dapat terbang. Setelah pengkajian yang dilakukan oleh peneliti terkait skripsi diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah membahas pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini dan berfokus meneliti kelas A. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode pembelajaran, penelitian ini menggunakan kegiatan bermain sains, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini juga memakai jenis Penelitian Tindak Kelas (PTK) sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memakai jenis penelitian kualitatif.

¹⁴Misyana dan Mayasari, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains pada Anak TK A di Laboratorium PAUD Yasmin Jember Tahun Ajaran 2018/2019.”

Ketiga, penelitian yang ditulis Sunandar Azma'ul Hadi, *dkk.*, pada tahun 2021. Dengan judul “Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”.¹⁵ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Kemampuan berpikir kritis berhasil dikembangkan melalui pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P < 0,05$. Hasilnya, setelah mendapatkan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing, terdapat perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$. Jenis penelitian pengembangan yang dilakukan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, yang memiliki persamaan dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, metodologi penelitiannya berbeda. Peneliti menggunakan jenis kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis kuantitatif.

Keempat, penelitian yang ditulis Herina Yunita, *dkk.*, pada tahun 2019. Dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan

¹⁵Azma'ul Hadi, Khairul Azmi, dan Siti Abibatur Rosida, “Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing,” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 10, no. 2 (Desember 2021).

Saintifik”.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B2 berkat metode ilmiah. Kemampuan anak untuk berpikir kritis meningkat ketika mereka ingin mengamati objek nyata yang nyata yang akan digunakan dalam kegiatan belajar, ketika mereka aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka tentang objek yang mereka lihat, ketika mereka dapat membentuk permasalahan dengan mengaitkan sebab dan akibat yang dialami oleh mereka dan ditemukan saat proses aktivitas, dan ketika mereka dapat mengeluarkan pendapat. Kemampuan berpikir kritis anak berkembang ketika mereka dapat melakukan kegiatan eksperimen sendiri atau dalam kelompok, mengatasi kesulitan yang muncul selama proses kegiatan, dan sampai pada kesimpulan tentang kegiatan yang mereka ikuti selama proses pembelajaran. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Dan perbedaannya ialah peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan pendekatan saintifik serta berfokus pada anak kelompok B2. Kemudian terdapat perbedaan pada jenis penelitian, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif untuk penelitian ini, sedangkan yang digunakan dalam penelitian terdahulu memakai penelitian PTK.

¹⁶Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, and Fahrurrozi Fahrurrozi, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 17, 2019): 425, doi:10.31004/obsesi.v3i2.228.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Afrenia Wulandari dan Suparno pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh model *Problem Based Learning* PBL yang signifikan dengan kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Artinya ada pengaruh antara penerapan model PBL ini dengan peningkatan kemampuan karakter kerjasama di kelompok eksperimen. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dan perbedaannya ialah penelitian yang peneliti lakukan mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini sedangkan yang dilakukan peneliti terdahulu berfokus pada kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Kemudian perbedaan juga terdapat dalam jenis penelitian, peneliti memakai kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu memakai pendekatan kuantitatif.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati, dkk., pada tahun 2022. Dengan judul “Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Raudhatul Athfal Al-Fath”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* di RA Al-Fath memiliki tingkat keberhasilan yang baik pada evaluasi context, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk. Komponen penilaian berdasarkan pengetahuan, keterampilan, spiritual, dan sosial dapat terlaksana. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama

membahas mengenai *Problem Based Learning* (PBL) dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah penelitian yang peneliti lakukan untuk melihat metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sedangkan yang dilakukan peneliti terdahulu untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru untuk menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ada berbagai macam kegiatan, metode, dan strategi yang telah digunakan. Berbagai kegiatan tersebut antara lain menggunakan metode tanya jawab, kegiatan bermain sains, strategi inkuiri, metode eksperimen berbasis lingkungan, dan pendekatan saintifik. Dari semua itu, belum ada yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka dari itu peneliti hendak menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini.

Penelitian terkait ini, sudah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi mayoritas menggunakan jenis penelitian PTK dan kuantitatif. Karena belum ada yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut menggunakan jenis penelitian kualitatif.

E. Landasan Teori

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif termasuk ke dalam perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangan berpikir pada anak ini menguraikan proses anak dalam berpikir sehingga pikiran pada anak dapat berkembang. Perkembangan kognitif ialah sebuah proses saat seseorang bisa meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi merupakan kegunaan mental yang mencakup pemahaman, daya berpikir, simbol, penalaran, serta pemecahan masalah.¹⁷ Sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan dapat dilihat dari kemampuan seorang anak dalam mengatur cara berpikir saat menghadapi permasalahan.¹⁸

Menurut Maslihah sebagaimana yang dikutip oleh Khadijah mengemukakan bahwa kognitif dimaknai sebagai kecakapan dalam mengerti mengenai sesuatu hal. Maksudnya, mengerti menunjukkan kemampuan guna memperoleh sifat, arti, maupun penjelasan mengenai sesuatu dan memiliki bayangan yang jelas terkait hal tersebut.

¹⁷Heleni Filtril Al Khudri Sembiring, "Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (April 2018): 171.

¹⁸Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, and Siti Fatimah, "Peranan Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo" 1, no. 1 (2018): 5, doi:<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3380>.

Kemampuan anak dalam mengerti sesuatu merupakan salah satu acuan dalam perkembangan kognitif ini.¹⁹

Teori perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Piaget berisi mengenai cara anak menyesuaikan dirinya dengan menafsirkan objek dan peristiwa di lingkungan mereka, cara mereka memperoleh karakteristik dan kegunaan benda. Contohnya mainan, peralatan, dan makanan, serta entitas sosial contohnya diri sendiri, orang tua, dan teman bermain. Menurut Piaget, kemampuan kognitif dihasilkan melalui interaksi antara perkembangan otak serta sistem saraf dan pengalaman yang membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰

Piaget berpendapat bahwa anak lahir dengan beberapa skemata sensorimotor yang berfungsi sebagai dasar interaksi pertama anak dengan lingkungan sekitarnya. Skemata ini ada pada semua anak. Sensorimotor akan membentuk pengalaman awal yang dikembangkan anak. Dengan kata lain, anak hanya dapat bereaksi terhadap pengalaman yang dapat mereka masukkan ke dalam skema yang ada. Akibatnya, pengalaman-pengalaman itu akan menentukan batas-batas pengalaman anak.²¹

Pada skema awal, bagaimanapun dapat berubah karena pengalaman.

Setiap pengalaman memiliki aspek menarik yang perlu ditangani oleh

¹⁹Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 31.

²⁰Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan* (Lampung: Aura Publishing, 2018), 18.

²¹Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 29.

sistem kognitif anak. Tetapi menurut Piaget, hal tersebut ialah tahap yang panjang karena skemata baru selalu meningkat dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Perkembangan intelektual anak akan terus berkembang dengan cara ini sampai pada titik di mana anak akan dapat berpikir tentang kejadian potensial dan secara mental mempelajari kemungkinan konsekuensi dari kejadian tersebut. Reaksi refleksif anak terhadap lingkungan akan menandai dimulainya perkembangan ini.²²

Cara mendapatkan, menyimpan, dan mempergunakan pengetahuan perkembangan kognitif setiap anak juga dapat berbeda, tidak dapat disamakan. Adapun perbedaan dalam perkembangan kognitif setiap anak ini meliputi cara pendekatan dalam situasi pembelajaran, cara mereka memperoleh, mengatur dan mengaitkan pengalaman, serta dalam cara mereka memberikan respon atau menanggapi sebuah metode pengajaran tertentu. Ada cara tersendiri yang digemari setiap anak dalam hal menyusun maupun menangkap sesuatu yang mereka lihat, ingat dan pikirkan. Perbedaan antara individu yang ada dalam hal mengatur serta mengolah informasi dan pengalaman yang diterima atau dilalui ini dikenal sebagai gaya kognitif.²³

Berdasarkan paparan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwasanya perkembangan kognitif anak ialah proses dalam

²²Ibda, 29.

²³Lisa Rozalina, "Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini dengan Menggunakan Permainan Outdoor di PAUD Harapan Ananda Kota Bengkulu" (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2018), 18.

meningkatkan kemampuan olah pikir menggunakan pengetahuan yang melibatkan fungsi mental (hubungan yang terjadi antara anak dan benda atau keadaan disekitarnya) yang didapatkan dari pengalaman yang dilaluinya menggunakan skemata sensorimotor yang dimilikinya.

b. Tahapan Perkembangan Kognitif

Ada 4 tahapan perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget. Tahapan tersebut antara lain :

a. Tahap Sensorimotor

Tahap sensorimotor terjadi direntang usia 0-2 tahun. Saat usia tersebut bayi tak bisa memisahkan dirinya dengan lingkungannya. Ia terpusat dengan dirinya sendiri.²⁴ Hal yang sangat berpengaruh pada tahap tersebut ialah perkembangan panca indra. Kemauan untuk memegang sesuatu benda yang ada disekitarnya karena adanya dorongan oleh kemauan untuk melihat reaksi dari tindakannya. Mereka belum memahami atau mengerti tentang motivasi dan menangis merupakan senjata terbesar bagi mereka.²⁵

b. Tahap Pra-opsional

Pada usia 2-7 tahun, anak memasuki tahap pra-opsional. Diusia ini, egosentris menjadi sikap yang dominan, membuat anak terkesan pelit, karena anak hanya memandang dari sudut pandangnya saja.

²⁴Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (18 April 2020): 122, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

²⁵Al Khudri Sembiring, "Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai," 171.

Anak cenderung untuk mengimitasi orang yang berada disekitarnya. Walaupun disaat mereka berusia 6-7 tahun mereka sudah memahami tentang motivasi, tapi mereka tak memahami mengenai berpikir yang sistematis.

Selama periode ini, menurut Piaget perkembangan bahasa mulai dikembangkan. Mereka mulai menjelaskan objek dengan rangkaian kata serta gambar. Namun, mereka tetap mengandalkan intuisi daripada logika. Tahap ini dimulai dari individu yang mengarah ke sikap egosentris. Mereka belum dapat mengerti tempat mereka di dunia serta bagaimana hal-hal terhubung. Mereka berusaha untuk memahami perasaan orang-orang di sekitar mereka. Namun, seiring bertambahnya usia, kemampuan anak dalam memahami dari perspektif orang lain meningkat, anak mempunyai pikiran imajinatif yang tinggi serta beranggapan benda mati pun mempunyai perasaan.²⁶

c. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini terjadi dari usia 7-11 tahun. Saat berada di usia ini, anak berhenti mementingkan dirinya sendiri dan dapat bermain berkelompok dengan aturan. Anak-anak dapat terinspirasi dan memahami bagaimana berbagai hal cocok satu sama lain. Namun saat memberi mereka berita dan informasi, penting untuk menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh mereka.

²⁶Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 21–22.

Proses penting pada tahapan ini adalah²⁷

a) Pengurutan

Kecakapan anak dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, ukuran, maupun karakteristik yang lain. Misalnya, jika diberikan barang dengan berbagai ukuran, anak bisa mengurutkannya benda dari yang terbesar ke yang terkecil maupun sebaliknya.

b) Klasifikasi

Kecakapan dalam mengidentifikasi dan memberikan nama kelompok objek berdasarkan aspek, ukuran, dan karakteristik lainnya. Anak tidak lagi mempunyai batasan logis mengenai animisme (menganggap hidup seluruh makhluk serta memiliki perasaan).

c) Decentering

Saat ini, anak memandang banyak faktor dari sebuah masalah guna menyelesaikannya. Anak-anak sudah tidak memandang bahwa cangkir yang pendek tetapi lebar berisi lebih sedikit air daripada cangkir yang tinggi tapi kecil.

d) Reservability

Anak-anak sadar bahwa angka ataupun benda bisa diubah sebelum diubah ke keadaan semula. Anak mampu dengan cepat mengetahui bahwa $5+5=10$ dan 5 akan sama dengan $10-5$.

²⁷Andi Thahir, 22–23.

e) Konservasi

Mengerti bahwa kuantitas, panjang, ataupun banyak sebuah benda tidak terkait dengan susunan atau aspek benda tersebut. Misalnya, ketika seorang anak diberikan gelas dengan ukuran yang sama serta berisi jumlah yang sama, anak akan tahu bahwa jika air dipindahkan ke gelas lainnya dengan ukuran berbeda, air dalam gelas tersebut jumlahnya akan tetap sama.

f) Penghilang Sifat Egosentris

Kecakapan dalam melihat dari perspektif orang lain (bahkan ketika individu tersebut berpikir menggunakan cara yang salah). Misalnya ketika kita memberikan komik yang menunjukkan seorang tokoh misalnya bernama Ayu. Ayu menyimpan boneka didalam sebuah box. Kemudian, ayu pergi dari ruangan, selanjutnya Budi menempatkan boneka itu ke dalam laci, kemudian Ayu kembali ke dalam ruangan. Pada tahap operasi konkrit ini, anak akan mengatakan bahwa Ayu akan mengirabonekanya ada dalam box meskipun anak itu mengetahui bahwa bonekanya sudah dipindah oleh Budi ke dalam laci.

d. Tahap Oprasional Formal

Tahap ini terjadi pada usia 11 tahun keatas. Usia tersebut memasuki pada anak pra-remaja dan pengajarannya menjadi lebih gampang karena anak telah memahami konsep serta bisa berpikir, baik berpikir dengan logis maupun berpikir secara abstrak. Tetapi, muncul

kesulitan baru, yaitu guru harus menyediakan waktu agar dapat mengerti keadaan yang sedang dihadapi pada saat memasuki usia pubertas.²⁸

Dengan demikian, ada 4 tahapan perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget. Tahapan perkembangan kognitif manusia terdiri dari beberapa fase. Tahapan-tahapan itu berdasarkan perkembangan usia yang terjadi pada manusia.

c. Proses Kognitif Menurut Piaget

Menurut Piaget seperti yang dikutip oleh Khadijah dalam hidup seorang individu kegiatan berinteraksi dengan lingkungan merupakan kegiatan yang akan selalu dilakukan. Dari kegiatan interaksi ini seorang akan memperoleh.²⁹

1. Skemata

Skemata adalah kategori informasi yang membantu dalam menafsirkan dan memahami dunia. Skema juga mengacu pada perbuatan baik yang dilakukan secara fisik dan mental untuk memahami dunia. Proses fisik dan mental yang diperlukan untuk memahami atau mengetahui sesuatu sering digambarkan dalam skema. Oleh karena itu, Piaget percaya bahwa skema mencakup kategori pengetahuan dan bagaimana pengetahuan ini didapatkan. Skema

²⁸Al Khudri Sembiring, "Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai," 174.

²⁹Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 63–64.

sebelumnya dapat dimodifikasi, ditambahkan, atau diganti menggunakan pengetahuan baru dari pengalaman menjelajahi dunia.

Contoh : mungkin seorang anak mempunyai skema mengenai sejenis binatang, misalnya ketika anak melihat seekor burung. Jika pengalaman awal dengan burung kenari, maka dapat membuat anak percaya bahwa semua jenis burung mempunyai ukuran yang kecil, berwarna kuning, dan menciit. Mungkin suatu saat seorang anak akan melihat burung unta. Sehingga anak tersebut harus memodifikasi skema terkait burung sebelumnya untuk memasukkan jenis burung baru ini.³⁰

2. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses memasukkan informasi/berita baru ke dalam skema yang telah ada, dengan sifat subyektif karena seseorang akan mengubah pengetahuan ataupun informasi untuk masuk ke dalam skema yang sebelumnya telah ada. Seperti contoh di atas, ketika anak melihat burung kenari dan memberi sebutan "burung" hal tersebut berarti anak mengasimilasi/memasukan hewan tersebut ke dalam skema burung.³¹

3. Akomodasi

Jenis penyesuaian lainnya adalah akomodasi, yang mencakup perubahan atau penggantian skema yang ada sebagai respons

³⁰Khadijah, 63.

³¹Khadijah, 64.

terhadap tidak sesuainya informasi baru dengan skema yang sudah ada. Skema baru juga muncul selama proses ini. Contoh yang telah disebutkan di atas saat anak melihat burung unta serta mengganti skema mengenai burung sebelum memberinya label “burung” adalah contoh akomodasi binatang ke dalam skema burung. Sistem kognisi seseorang berubah dan tumbuh melalui dua modifikasi ini, memungkinkannya untuk meningkat ke tahap yang lebih tinggi.³²

4. Ekuilibrium

Ekuilibrium adalah mencapai keseimbangan antara pengalaman anak dilingkungkannya dengan struktur kognisi. Seseorang berusaha untuk selalu memastikan bahwa kedua proses penyesuaian itu digunakan untuk mencapai keadaan seimbang. Proses kognisi pada anak tidak hanya didapatkan ketika anak memperoleh pengetahuan yang berasal dari luar saja secara pasif, tapi anak membangun pengetahuan yang didapatkan secara aktif.³³

Dengan demikian, proses tersebut menyebabkan manusia melalui empat fase tahapan perkembangan kognitif. Selain itu, seseorang akan lebih maju dari yang lain jika mereka memiliki perspektif yang berbeda tentang dunia.

³²Khadijah, 64.

³³Khadijah, 64.

d. Urgensi Perkembangan Kognitif

Banyak aspek kognisi seperti memori, persepsi, penalaran, ide, simbol, dan pemecahan masalah tercantum di bawah ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Piaget mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak itu sangat penting, yaitu:³⁴

1. Agar anak dapat mengembangkan kemampuan perseptualnya sesuai dengan apa yang mereka rasakan melalui indera penglihatan, pendengaran, dan peraba. Sehingga anak-anak dapat memahami segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh
2. Agar anak bisa berlatih mengingat semua pengalaman dan kejadian yang pernah dialaminya.
3. Untuk membantu anak-anak belajar membuat hubungan antara kejadian yang mereka temui.
4. Agar anak-anak mengerti dan memahami gambar-gambar yang ada di lingkungannya.
5. Agar anak mampu berpikir baik secara alami (spontan) ataupun melalui prosedur ilmiah (eksperimen).
6. Agar anak dapat menemukan jawaban atas persoalan hidupnya dan pada akhirnya tumbuh menjadi orang dewasa mandiri yang dapat membantu diri mereka sendiri.

³⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011), 48.

Dengan adanya urgensi perkembangan kognitif, berpikir dapat difungsikan secara tepat dalam menghadapi keadaan dan memecahkan suatu permasalahan.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

a. Definisi Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia adalah berpikir. Berpikir dilakukan ketika manusia sedang beraktivitas bahkan ketika manusia sedang tidur. Berpikir adalah proses mental mempertimbangkan, memutuskan, dan menimbang sesuatu.³⁵ Pengertian berpikir diasumsikan dengan aktivitas mental atau intelektual yang menyertakan kesadaran individu atau subjektivitas mendasari semua pemikiran. Ini dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan pemikiran, ide, atau sekelompok ide. Perspektif serupa termasuk kognisi, emosi, kesadaran, dan imajinasi. Akibatnya, hampir semua tindakan dan interaksi manusia dimotivasi oleh pikiran.

Setiap orang memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan tindakan yang harus mereka ambil dalam melewati tantangan yang dihadapi oleh mereka. Hal ini karena seseorang mempunyai permasalahan yang tidak boleh dihindari melainkan ditangani.

Berpikir kritis ialah sebuah kemampuan kognitif yang menguatkan seseorang menyelidiki masalah, situasi, pertanyaan, ataupun fenomena untuk

³⁵Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

menilainya atau memutuskan bagaimana menanggapi. Korteks serebral, yang merupakan bagian terluar dari bagian terluas otak manusia dan *the cerebrum* (otak depan) adalah salah satu daerah paling berkembang yang bertanggung jawab untuk berpikir kritis.³⁶

Menurut Ennis berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif serta berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dalam konsepsi Ennis pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis.³⁷ Ennis berpendapat orang yang berpikir kritis secara ideal lebih mencoba untuk "melakukannya dengan benar", menyajikan posisi secara jelas dan jujur, serta peduli dengan orang lain (ini bersifat tambahan, bukan konstitutif). Lebih jauh lagi, pemikir kritis yang ideal dapat mengklarifikasi, mencari, dan mengevaluasi secara memadai dasar untuk suatu posisi, menyimpulkan secara cerdas dari bukti, berasumsi dan mengintegrasikan secara imajinatif, dan melakukannya dengan penyampaian, kepekaan, dan kemampuan retorik.³⁸

Sejatinya, orang dengan pemikiran kritisnya tidak menerima atau menolak sesuatu begitu saja. Informasi tersebut akan diteliti, dianalisis, dan dievaluasi. Prinsip ini berlaku untuk anak usia dini.³⁹

³⁶Linda Sumayani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa," 10.

³⁷Robbert H. Ennis, "Critical Thinking : A Streamlined," *Teaching Philosophy* 14, no. 1 (1991): 6.

³⁸Robbert H. Ennis, "The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities," *Emeritus Professor, University of Illinois*, 2009, 5.

³⁹Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2009), 5.

Enrico, *dkk.*, menyatakan bahwa pentingnya belajar berpikir kritis sejak usia dini didokumentasikan dengan baik. Dalam hal ini yang memiliki peran penting terhadap pengembangan keterampilan kritis anak-anak adalah pendidik. Sehingga, penting untuk mengerti persepsi pendidik anak usia dini tentang konsep ini. Berpikir kritis mengharuskan individu memiliki seperangkat keterampilan kognitif inti tertentu (misalnya analisis, interpretasi, kesimpulan, penjelasan, evaluasi dan pengaturan diri) bersama dengan disposisi afektif.⁴⁰

Catherine, *dkk.*, menuliskan dalam penelitiannya bahwa pentingnya berpikir kritis dikembangkan untuk anak usia dini karena belajar tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk menangkap informasi tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghindari kesalahan informasi. Dengan banyaknya informasi yang tersedia sekarang dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu, semakin penting bagi orang untuk belajar menyaring informasi ini melalui pemikiran kritis. Pertimbangan penting lainnya dari pemikiran kritis adalah gagasan bahwa kualitas hidup kita seringkali mencerminkan kualitas pemikiran kita. Jika ini benar, maka pemikiran kritis harus dibina sejak usia dini. Namun sedikit yang diketahui tentang di mana pemikiran kritis cocok dengan lanskap tahun-tahun awal.⁴¹

⁴⁰Enrico Pollarolo *dkk.*, "Children's critical thinking skills: perceptions of Norwegian early childhood educators," *European Early Childhood Education Research Journal*, 30 Mei 2022, 1–13, <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2081349>.

⁴¹Catherine O'Reilly, Ann Devitt, dan Nóirín Hayes, "Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review," *Thinking Skills and Creativity* 46 (Desember 2022): 101110, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>.

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini, telah muncul secara alami saat anak mulai melihat dan mengamati sebuah objek yang ada disekitarnya dengan rasa penuh ingin tahu. Kemampuan berkembangnya pun sesuai tahap perkembangan yang dimilikinya, masih terbatas dan tidak serumit orang dewasa. Cara mengajarkan keterampilan berpikir kritis pada anak bisa dengan memberikan pembiasaan kepada anak bertanya dan memberikan jawaban. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengamati, mengelompokan, mengategori, mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, menganalisis, mempertimbangkan, dan lainnya.⁴²

Berdasarkan uraian diatas, maka berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dari skill kognitif yang menciptakan pemikiran masuk akal, berfokus dengan pemutusan masalah dan mengejar pengetahuan yang relevan berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak usia dini, karena keterampilan berpikir kritis menuntun anak untuk berpikir dengan sungguh-sungguh dalam mencari solusi dan pemecahan suatu permasalahan.

b. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Dalam berpikir kritis, terdapat enam aspek dasar yang dikemukakan oleh Ennis, aspek tersebut antara lain:⁴³

1) *Focus* adalah pemusatan perhatian pada permasalahan utama.

⁴²Rahmasari, Pudyaningtyas, dan Nurjanah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun," 42.

⁴³Robbert H. Ennis, "Critical Thinking: A Streamlined."

- 2) *Reasons* diartikan sebagai menyusun alasan yang wajar, terpuji, serta dapat diterima.
- 3) *Inference* adalah proses menentukan apakah perubahan kesimpulan didukung setelah kita mengidentifikasi penyebabnya.
- 4) *Situation* mengacu pada kondisi sosial dan fisik di sekitarnya.
- 5) *Clarity* berarti jelas. Jika kita ingin menyampaikan suatu hal, sebaiknya menyampaikannya dengan jelas. Demikian juga ketika menemukan informasi, harus jelas supaya dapat kita maknai.
- 6) *Overview* berarti kita harus memeriksa ulang informasi yang kita terima.

Apa yang dikemukakan oleh Ennis dalam penelitian yang ditulis oleh Desiani adalah aspek berpikir kritis individu secara umum. Dalam hal membangun keterampilan berpikir kritis anak, Mal Leicester dan Denise Taylor mengusulkan berdasarkan komponen berpikir ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari Brookfield, sebagai berikut:⁴⁴

1. *Asking questions* (bertanya)

Bertanya adalah proses kebiasaan yang harus terus-menerus dipraktikkan dan diperbaiki. Bertanya adalah kebiasaan yang berkembang dari komponen “*identifying and challenging assumptions is central to critical thinking*”.

2. *Point of view* (sudut pandang)

⁴⁴Desiani Natalina M., “Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (21 Maret 2018): 3–4, <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10508>.

Dalam hal ini, anak akan menetapkan pendapatnya serta membangun pemikirannya. Untuk mengembangkan keterampilan ini, anak belajar mengavualusi bukti dan menentukan bagaimana sesuatu yang diyakini perlu dipertahankan, sampai mereka dapat mengetahui berbagai jenis dan tingkat bukti yang mendukung gagasan lain. Sudut pandang yang berbeda akan mendidik anak agar mempertimbangkan banyak pilihan.

3. *Being rational*

Anak-anak diharuskan memberikan pembenaran atas pendapat yang mereka pegang dan untuk merangkul perbedaan latar belakang dan motif yang berbeda dengan perspektif orang lain. Selain alasan yang mendukung, juga perlu dilengkapi dengan bukti yang wajar dan masuk akal. Dalam memahami alasan atau bukti mana yang kuat atau lemah untuk mendukung pendapatnya untuk mengembangkan keterampilan ini seorang anak harus senantiasa dilatih.

4. *Finding out* (mencari tahu)

Untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan adalah bertanya. Anak-anak terbiasa mempelajari informasi dari sumber yang beragam, antara lain buku, media massa, orang, internet, dan lain-lain. Dimulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks.

5. *Analysis*

Analisis terdiri dari tiga bagian yaitu *conceptual analysis*, *meta-analysis*, dan *categorization & comparison*. Penelitian memerlukan

identifikasi serta klasifikasi. Seorang anak biasanya dapat menulis dan mengevaluasi. Untuk menganalisis konsep (gagasan/pendapat), perlu menyelidiki penggunaan kata-kata dalam konteks yang berbeda sehingga ide/pendapat jadi lebih berbeda. Sementara itu, *meta-analysis* melatih *skill* anak untuk melihat secara komprehensif berdasarkan data atau merenungkannya.⁴⁵

Didapatlah kesimpulan bahwa aspek yang dapat dikembangkan untuk kemampuan berpikir kritis pada anak yaitu bertanya, melihat dari sudut pandang mereka, memberikan pendapat, mencari tahu, dan menganalisis. Aspek dalam keterampilan ini digunakan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan yang ada di kehidupan dengan berpikir sungguh-sungguh, aktif, teliti dengan memakai alasan yang masuk akal hingga disetiap kegiatan atau perbuatan yang akan dilaksanakan menjadi lebih benar.

c. Tujuan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Paul menyatakan tujuan dari berpikir kritis salah satunya ialah untuk mengembangkan perspektif siswa serta berpendapat bahwa dialog atau "pengalaman dialektis" adalah materi penting untuk membantu membentuk penilaian tentang bagaimana dan dimana keterampilan tertentu akan dapat dipakai. Sedangkan menurut Supriya tujuan berpikir kritis berusaha menganalisis suatu pendapat atau gagasan, termasuk membentuk penilaian

⁴⁵Natalina M., 3–4.

atau pemikiran berdasarkan perspektif yang disajikan. Pertimbangan tersebut didukung oleh kriteria yang dapat dirasionalisasi.⁴⁶

Mininjau dari paparan yang telah disampaikan diatas maka tujuan berpikir kritis adalah untuk memberikan bukti yang benar dari sebuah gagasan, pendapat maupun ide yang didapatkan sehingga dapat diikuti maupun dipakai dalam melakukan sesuatu.

d. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Suasana pembelajaran dalam kelas merupakan salah satu faktor pendukung untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Slavin, pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat berhasil tergantung dengan pada kelas yang mendukung pemerolehan beragam sudut pandang. Hal ini akan memberikan dorongan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya dan menggunakan penalaran logis untuk menentukan kebenaran berbagai keyakinan yang ada.⁴⁷

Seperti yang dikutip oleh Desmita menurut Robert J. Sternber ada beberapa cara untuk menumbuhkan berpikir kritis pada siswa, antara lain:⁴⁸

- 1) Mengajari anak proses berpikir dengan tepat.
- 2) Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
- 3) Menambah gambaran mental anak.
- 4) Meningkatkan pengetahuan anak.

⁴⁶Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 87.

⁴⁷Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Indeks, 2011), 11.

⁴⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 162.

5) Memberikan dorongan kepada anak guna memanfaatkan kemampuan kognitif yang diperoleh.

Dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis ini harapannya anak dapat mengerti dan paham dengan kondisi yang anak alami serta dilihat untuk dapat dilakukan atau tidak untuk dilakukan oleh diri sendiri. Pengembangan keterampilan berpikir kritis ini mengharapkan anak dapat memberikan pertanyaan klarifikasi, dapat menguasai pengetahuan baru dengan cara belajar mengkombinasikan proses berpikir, serta menilai segala hal dari berbagai sudut pandang.

e. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Perkembangan keterampilan berpikir kritis (intelektual) dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu :

a. Faktor Hereditas

Sejak berada didalam kandungan, sifat yang menentukan daya kerja intelektual telah dimiliki oleh anak. Sesuai dengan potensi yang dimiliki, anak sudah membawa kemungkinan, apakah akan memiliki kemampuan berpikir ditingkat normal, di atas normal, maupun di bawah normal. Tetapi, jika lingkungan tak mendukung untuk berkembang, potensi anak tidak dapat tumbuh ataupun tercapai dengan optimal.

b. Faktor Lingkungan

Keluarga dan sekolah merupakan dua unsur lingkungan yang memiliki peran penting bagi perkembangan berpikir anak. Adapun peran penting yang harus dilakukan keluarga atau orang tuayaitu memberi

anak pengalaman mengenai macam-macam bidang kehidupan yang dapat membuat mereka mempunyai informasi yang banyak. Hal tersebut merupakan alat yang dapat digunakan berpikir dengan baik oleh anak. Sedangkan sekolah ialah lembaga formal yang ditunjuk untuk bertanggung jawab membuat perkembangan anak meningkat, termasuk perkembangan intelektualnya.⁴⁹

Berdasarkan paparan diatas ditarik kesimpulan bahwa dua faktor utama yang berpengaruh untuk berpikir kritis anak adalah faktor hereditas dan lingkungan. Keduanya memiliki resultan dan saling berkaitan.

3. Metode *Problem Based Learning* (PBL) Anak Usia Dini

a. Pengertian Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Sebagai salah satu metode pembelajaran menarik, banyak para ahli yang membahas serta mendefinisikan mengenai metode *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah pembelajaran dengan menyertakan anak pada permasalahan nyata yang sesuai dengan keinginan serta minatnya yang menggunakan daya berpikir, kreativitas, serta keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran sehingga adanya peningkatan dalam motivasi dan rasa ingin tahu.⁵⁰

Problem Based Learning (PBL) ialah suatu pendekatan yang menyertakan siswa serta dapat menolong guru dalam membuat lingkungan belajar yang lebih menyenangkan karena diawali dari masalah (terkait) yang

⁴⁹M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 34.

⁵⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 96.

krusial seta relevan untuk anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman belajar praktis.⁵¹

Problem Based Learning (PBL) juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran kolaboratif, menghubungkan antara potensi guru dan anak. Tetapi, yang menjadi perhatian untuk menjadi subjek disini adalah tetap pembelajar itu sendiri, sehingga terlibat dalam proses hingga pelaksanaan pembelajaran. Ini berarti bahwa pusat pembelajaran ada pada anak dan digunakan untuk mendorong pembelajaran mandiri dan kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk memenuhi tantangan dunia yang kompleks saat ini. Agar lebih maksimal, guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kerja sama dengan temannya, bukan untuk mencari permasalahan melainkan untuk menyelesaikan masalah pada materi pembelajaran.⁵²

Menurut Margetson yang dikutip oleh Yuyun mengartikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang lebih efektif daripada pendekatan lain dalam memberikan fasilitas keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, bekerja secara berkelompok, dan keterampilan interpersonal dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan

⁵¹Syamsidah Hamidah Suryani, *Buku Model Pembelajaran Based Learning (PBL)* (Sleman: Deepublish, 2018), 12.

⁵²Hamidah Suryani, 12–13.

belajar seumur hidup dan menumbuhkan sikap belajar yang terbuka, aktif, kritis, dan reflektif dalam diri mereka.⁵³

Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) ialah metode pembelajaran kolaboratif yang menyertakan anak dalam pembelajaran secara langsung kemudian anak diberi guru berbagai masalah untuk selanjutnya anak diminta menganalisis dan mencari strategi penyelesaian masalah untuk dievaluasi. Guru harus terampil menentukan masalah yang berhubungan dengan tema pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu anak mengembangkan keterampilan belajar terutama dalam berpikir kritis dan memfasilitasi keberhasilan dalam pemecahan masalah.

b. Ciri-ciri Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) mempunyai beberapa ciri. Adapun ciri-ciri yang dijelaskan oleh Ibrahim dan Nur, antara lain :⁵⁴

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah, PBL mengatur pengajaran berdasarkan pengalaman sehari-hari peserta didik.
- 2) Lebih memfokuskan kepada keterkaitan aspek perkembangan anak, permasalahan, serta pemecahan dari masalah yang diusulkan dengan melihat banyak aspek perkembangan. Setidaknya ada 3 aspek perkembangan yang diambil.

⁵³Yuyun Dwi Harianti, "Model Problem Based Learning membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017): 59.

⁵⁴Maria Ulfa, "Problem Based Learning (PBL) Model dalam Melatih Sikap Mandiri Anak Luar Biasa," *ThufuLA* 9, no. 2 (2020): 199.

- 3) Penyelidikan autentik, PBL menuntut agar siswa dapat langsung menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Misalnya belajar dengan tema buah-buahan. Apel misalnya buah yang diperkenalkan kepada anak-anak. Anak akan mengamati buah apel sehingga anak dapat menjawab masalah dan membuat hipotesis untuk mengatasi masalah terkait buah apel.
- 4) Menghasilkan barang/karya dan memamerkannya. Setelah analisis buah, guru akan menawarkan anak-anak beberapa kegiatan seperti mewarnai, kolase, dan tugas lainnya sehingga mereka memiliki sesuatu untuk ditunjukkan atas usaha mereka.
- 5) Kolaborasi adalah komponen kunci PBL, dan ini terlihat saat anak-anak bekerja dalam kelompok kecil dengan guru atau teman sebayanya untuk menambah *skill* kreatif dan kognitif mereka.

c. Langkah-langkah Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah setidaknya ada 5 langkah yang dapat dilakukan, langkah tersebut antara lain:⁵⁵

- a) Mengorientasi anak dengan masalah dimana guru memberikan penjelasan mengenai maksud pembelajaran, menyampaikan logistik yang dibutuhkan, dan memberikan motivasi agar anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan pencarian solusi dari suatu masalah.

⁵⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2010), 242.

- b) Mengorganisasikan anak untuk belajar. Guru diposisikan sebagai orang yang membantu anak mendeskripsikan serta memberikan tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan.
- c) Membimbing pengalaman individual maupun kelompok. Tugas guru saat ini adalah memberikan dorongan kepada siswa dalam menghimpun informasi yang benar, melaksanakan penelitian (eksperimen) untuk memperoleh kejelasan serta dapat memecahkan permasalahan.
- d) Hasil karya yang telah dibuat dikembangkan dan disajikan. Saat ini guru memiliki peran untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam membuat rencana dan mempersiapkan karya, serta membantu anak agar dapat bekerja sama dengan temannya dalam berbagi tugasnya.
- e) Melakukan analisis dan mengevaluasi proses penyelesaian permasalahan. Guru memberikan bantuan kepada anak untuk merefleksikan atau mengevaluasi terhadap pengamatan mereka serta proses yang mereka pakai.

e. Kelebihan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:⁵⁶

- 1) Salah satu metode yang efektif untuk memahami materi pelajaran adalah pemecahan masalah. Anak-anak ditantang dalam keterampilan

⁵⁶Sakdiyah Saily, "Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Akademika* 15, no. 1 (2019): 58.

pemecahan masalah mereka dan mendapatkan kepuasan dari mempelajari hal-hal baru.

- 2) Kegiatan belajar anak dapat ditingkatkan dengan pemecahan masalah. Anak-anak yang belajar menerapkan pengetahuan mereka pada tantangan dunia nyata dapat memperoleh manfaat dari pemecahan masalah.
- 3) Memecahkan masalah dapat membantu anak-anak mempelajari hal-hal baru dan menguasai pendidikan mereka.
- 4) Anak lebih senang dan menyukai pembelajaran dengan pemecahan masalah. Kemampuan anak untuk berpikir kritis dan membangun kapasitasnya untuk beradaptasi dengan informasi baru dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah.

Anak-anak dapat menggunakan pengetahuan mereka di dunia nyata dengan memecahkan masalah. Bahkan ketika pendidikan formal telah berakhir, semangat belajar anak dapat ditingkatkan melalui pemecahan masalah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dalam rangka penerapan salah satu metode pembelajaran. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, menambah pengetahuan pembaca dan sekolah, serta menjadi sumber penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

1. Menambah sumber pengetahuan tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui metode *Problem Based Learning* (PBL).
2. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang metode *Problem Based Learning* (PBL).
3. Untuk mempelajari tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis anak usia dini menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dilakukan dengan membuat perencanaan mulai dari pembuatan Prosem, RPPM, RPPH, sampai kepada pemilihan kegiatan main. Pelaksanaannya dibedakan menjadi dua yaitu melalui proyek besar dan proyek kecil. Proyek kecil biasanya dilaksanakan pada saat KBM sedangkan proyek besar biasanya dilakukan pada saat *Home Learning* dan melakukan kunjungan. Kegiatan yang dilakukan juga berdasarkan dengan tema yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melakukan kontrol dan evaluasi dengan supervisi mengunjungi kelas-kelas. Selain mengunjungi kelas untuk melihat metode, kepala sekolah juga melakukan penilain kinerja guru yang biasa disingkat dengan PKG.
2. Hasil penilitan tentang penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) di TK IT Baitussalam Prambanan yaitu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak kelas A memiliki tingkat keberhasilan yang baik. Terlihat dari adanya beberapa indikator perkembangan keterampilan berpikir kritis kelas A yang sudah banyak tercapai. Meskipun ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, pada penggunaan metode *Problem Based*

Learning dikatakan berhasil karena metode ini memiliki titik tekan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis.

3. Faktor pendukung metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak dikelas A TK IT Baitussalam Prambanan yaitu guru yang mau diajak bekerja sama dan melakukan perubahan dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi pengaruh positif bagi proses pembelajaran anak. Selain itu, sekolah juga mengupayakan berbagai macam sumber dan media pembelajaran sehingga anak bebas memilih apa yang dia inginkan. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah dalam memberikan motivasi, dorongan, dan memantik ide anak, kemampuan guru perlu ditingkatkan lagi, karena hal tersebut masih belum dapat dilakukan secara maksimal.

B. Saran

Berdasarkan data penelitian, peneliti menyarankan kepada pihak terkait yaitu :

1. Bagi sekolah atau guru perlu mengembangkan dan menyusun rencana pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak dan capaian pembelajaran anak dalam berpikir kritis.
2. Adanya komunikasi yang baik antar guru kelas supaya memiliki persepsi dan tujuan yang sama terkait dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak kelas A.

C. Keterbatasan

Pada penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan akses dalam memperoleh dokumen penilaian. Jadi, dalam pengamatan hasil penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis hanya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2011.
- Al Khudri Sembiring, Heleni Filtril. “Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (April 2018).
- Alec Fisher. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Andi Thahir. *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing, 2018.
- Basrowi dan Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Dewi, Iratna, dan Dadan Suryana. “Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (27 Maret 2020): 1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465>.
- Dian. “Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik.” *Berita Pendidikan* (blog), 25 April 2022. <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3341/kemdikbudristek-harap-skor-pisa-indonesia-segera-membaik.html>.
- Eka Saptaning Pratiwi dan Ahmad Farid Utsman. “Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (30 September 2022). <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.881>.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Hadi, Azma`ul, Khairul Azmi, dan Siti Abibatur Rosida. “Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 10, no. 2 (Desember 2021).
- Hamidah Suryani, Syamsidah. *Buku Model Pembelajaran Based Learning (PBL)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Husnul Hotimah. “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar” 7, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

- Ishlahul Ummah. “Peningkatan Kemampuan Menyusun Huruf Dalam Kata Bahasa Indonesia Melalui Kegiatan Bermain Tebak Kata Pada Siswa Kelompok B Di Raudhatul Athfal Nur Janah Sedati Sidoarjo.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. https://digilib.uinsa.ac.id/44279/1/Ishlahul%20Ummah_D98215057.pdf.
- Kamarulzaman, Wirawani binti. “Affect of Play on Critical Thinking: What are the Perceptions of Preservice Teachers.” *International Journal of Social Science and Humanity* 5, no. 12 (2015): 1024–29. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2015.V5.598>.
- Khadijah. *Media Pembelajaran AUD*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- . *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Linda Sumayani. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Tanya Jawab di RA Islamiyah Tanjung Morawa.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018.
- Lisa Rozalina. “Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini dengan Menggunakan Permainan Outdoor di PAUD Harapan Ananda Kota Bengkulu.” Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018.
- M. Ali & M. Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Maria Ulfa. “Problem Based Learning (PBL) Model dalam Melatih Sikap Mandiri Anak Luar Biasa.” *ThufuLA* 9, no. 2 (2020).
- Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (18 April 2020): 116–52. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Misyana, dan Indah Mayasari. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains pada Anak TK A di Laboratorium PAUD Yasmin Jember Tahun Ajaran 2018/2019.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2b (30 November 2018): 30–36. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.289>.
- Muh. Shaleh, La Hewi. “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>.
- Nadar, Wahyuni. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing (Penelitian Tindakan di TK

- Labschool STAI Bani Saleh Bekasi).” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 09, no. 02 (2018).
- Natalina M., Desiani. “Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (21 Maret 2018). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10508>.
- Ningsih, Mei Fitria, Sri Lestari, dan Dian Miranda. “Peningkatan Kreativitas Melalui Bermain Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Bina Insan” 03, no. 10 (2014).
- Nurhasanah. “Pengembangan Sarana Kegiatan dan Sumber Belajar di Taman Kanak-kanak.” *DIDAKTIKA* 12, no. 1 (20 Juni 2019): 46. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.175>.
- Nurrahmawati, Erfha, Eti Hadiati, dan Siti Fatimah. “Peranan Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo” 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3380>.
- O’Reilly, Catherine, Ann Devitt, dan Nóirín Hayes. “Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review.” *Thinking Skills and Creativity* 46 (Desember 2022): 101110. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>.
- Pollarolo, Enrico, Ingunn Størksen, Tuula H. Skarstein, dan Natalia Kucirkova. “Children’s critical thinking skills: perceptions of Norwegian early childhood educators.” *European Early Childhood Education Research Journal*, 30 Mei 2022, 1–13. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2081349>.
- Purwati, Dewi, dan Ahmad Ardiyansah. “Mengembangkan Kognitif Anak Melalui Puzzle Huruf Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kober Kuntum Melati Indah Desa Braja Indah Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur” 01, no. 01 (2019). <http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/106>.
- Rahmasari, Tila, Adriani Rahma Pudyaningtyas, dan Novita Eka Nurjanah. “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun” 9, no. 1 (2021).
- Robbert H. Ennis. “Critical Thinking: A Streamlined.” *Teaching Philosophy* 14, no. 1 (1991).
- . “The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities.” *Emeritus Professor, University of Illinois*, 2009.
- Robert E.Slavin. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2011.

- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sakdiyah Saily. “Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.” *Akademika* 15, no. 1 (2019).
- Sapriya. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sri Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.
- Suela, I Kadek. “Permainan Maze Untuk Mereduksi Perilaku Self Stimulation Pada Anak Autis.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 7, no. 3 (2015). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/12874>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumiyati, Sumiyati, Shofiyati Shofiyati, dan Naila Ismiyatussulha. “Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Raudhatul Athfal Al-Fath.” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (30 Mei 2022): 1–16. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.387>.
- Susanto Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2013.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Utami, Sri, Nuzul Qur’aniati, dan Erlita Kusuma. “Bermain Lego Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun).” *Jurnal Ners* 3, no. 2 (23 Juli 2017): 121–27. <https://doi.org/10.20473/jn.v3i2.4993>.
- Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Wulandari, Afrenia, dan Suparno. “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (24 Februari 2020): 862. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>.
- Yunita, Herina, Sri Martini Meilanie, dan Fahrurrozi Fahrurrozi. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (17 Juli 2019): 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>.
- Yuyun Dwi Harianti. “Model Problem Based Learning membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017).
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Syakir Media Pres, 2021.